

DARI FOTO KE FRASA: DESAIN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF MATERI PUISI UNTUK MEMBANGUN KETERAMPILAN ABAD 21 DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Nur Aminatus Solichah, Darni, Urip Zaenal Fanani

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author:

nuraminatus.smanita@gmail.com

Abstract

The digital era demands that students master 21st-century skills, namely critical, creative, communicative, and collaborative thinking. In the context of literary education in Indonesia, poetry learning is often still cognitive and textual. However, current learning developments require reflective and meaningful abilities. This study aims to formulate a transformative poetry learning design that is relevant to the needs of 21st-century skills through an in-depth learning approach that utilizes digital photos as a trigger for meaning. This study uses a qualitative approach with literature study methods and content analysis of various scientific sources. The results show that the integration of digital photos in poetry learning plays a significant role in developing 21st-century skills. This learning design produces three main syntheses: (1) joyful learning through visual aesthetic experiences and creative expression, (2) mindful learning through emotional appreciation and value reflection, and (3) meaningful learning through the creation of works that represent students' views of life. Conceptually, this model has the potential to strengthen critical thinking skills in interpreting visual symbols, creative communication through poetry, collaboration in interpreting meaning, and creativity through the production of aesthetic content. Thus, this research contributes to the reconstruction of the poetry learning paradigm towards a humanistic-reflective aspect that is in line with the character of 21st century education.

Keywords: Transformative Learning Design, Poetry Learning, 21st Century Skills, Deep Learning

PENDAHULUAN

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi cepat, fragmentasi makna, dan kultur post-truth, peserta didik dituntut memiliki kompetensi abad ke-21, yakni berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran puisi memegang peran strategis karena memungkinkan pengolahan rasa, makna, dan refleksi secara mendalam. Namun, dalam praktiknya di sekolah-sekolah Indonesia, pembelajaran puisi masih sering bersifat mekanistik, berpusat pada analisis unsur kebahasaan seperti diksi, majas, dan rima, serta dilaksanakan secara tekstual dan instruktif (Sutikno, et al, 2021). Akibatnya, aspek afektif dan reflektif dari pembelajaran puisi kurang disentuh, sehingga kemampuan empati, apresiasi estetis, dan literasi sastra siswa tidak berkembang secara optimal (Nugraha, 2023).

Paradigma pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek teknis puisi tidak lagi memadai untuk menyiapkan siswa menghadapi kompleksitas sosial kontemporer (Dewi & Retno, 2020). Oleh karena itu, pendidikan sastra perlu bertransformasi ke arah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan afektif, refleksi diri, serta penciptaan makna autentik. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran mendalam sangat selaras dengan prinsip *joyful*, *mindful*, dan *meaningful learning*, yaitu proses belajar yang menggembirakan, penuh kesadaran, dan bermakna (Fullan & Langworthy, 2014).

Pembelajaran puisi berbasis pengalaman personal dan visual dapat meningkatkan kesadaran reflektif dan empati siswa. Penggunaan media visual, terutama foto yang memiliki ambience khas, membuka peluang menarik untuk mendesain pembelajaran puisi yang transformatif dan kontekstual. Foto *ambience* berfungsi sebagai stimulus multimodal (visual dan afektif) yang menggerakkan siswa untuk mengobservasi, merasakan, dan menafsirkan suasana

sebelum menuangkannya dalam bentuk frasa puisi. Pendekatan ini sejalan dengan teori *multimodal literacy* (Dewi, 2025) yang menekankan pentingnya integrasi teks, gambar, dan simbol dalam mengembangkan kemampuan literasi kritis dan kreatif yang menumbuhkan aspek kolaborasi dan komunikasi. Menurut Hendrawaty et al. (2024) juga menegaskan bahwa integrasi multimodal dalam pembelajaran sastra memperkuat engagement dan kreativitas siswa.

Sementara itu, hasil penelitian Julianto (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media foto digital mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi sebesar 35% dan memperluas pemahaman estetika visual siswa. Foto digital tidak hanya berfungsi sebagai media ilustratif, tetapi juga sebagai pemicu emosi, ingatan, dan pengalaman pribadi yang memperkaya proses penciptaan puisi. Melalui visualisasi suasana (*ambience*), siswa diajak masuk ke dalam pengalaman estetis yang lebih personal dan reflektif. Dalam konteks ini, puisi menjadi ruang artikulasi antara realitas visual dan pengalaman batin, sehingga menumbuhkan kebermaknaan (*meaningfulness*) dalam pembelajaran.

Devita, R. & Rasyid, Y. (2024) menerangkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis visual dan reflektif berdampak positif terhadap motivasi belajar dan kedalaman makna karya siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kebermaknaan dalam menulis puisi tidak semata dihasilkan dari keterampilan linguistik, tetapi juga dari proses kontemplatif yang menghubungkan pikiran, perasaan, dan persepsi visual. Dengan demikian, puisi menjadi media untuk memahami diri dan dunia secara lebih utuh—menjadikannya bukan sekadar teks sastra, melainkan medium refleksi eksistensial.

Kebermaknaan yang tercipta melalui integrasi foto dan puisi dapat memperkuat kesadaran diri siswa serta empati terhadap realitas sosial dan ekologis di sekitarnya. Setiap frasa yang lahir dari stimulus visual membawa jejak pengalaman individual yang diolah menjadi ekspresi kolektif, sejalan dengan gagasan literasi humanistik yang menempatkan sastra sebagai wahana pembentukan kepribadian dan kesadaran sosial (Kustyarini & Umamy, 2023). Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teknik menulis puisi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan siswa untuk memaknai, merasakan, dan mengekspresikan kehidupan dengan cara yang estetis dan reflektif dari pembelajaran makna puisi.

Dengan desain “Dari Foto ke Frasa”, penelitian ini mengusulkan model konseptual pembelajaran puisi transformatif yang menggabungkan foto *ambience* sebagai pintu masuk makna, pendekatan pembelajaran mendalam (*joyful–mindful–meaningful*), dan penguatan keterampilan abad ke-21. Model ini tidak hanya mengajarkan teknik menulis puisi, tetapi juga membantu siswa menjadi pembelajar reflektif, kreatif, dan komunikatif yang mampu menemukan, menafsirkan, dan mengekspresikan makna kehidupan melalui puisi. Dengan demikian, desain pembelajaran ini berkontribusi terhadap rekonstruksi paradigma pembelajaran puisi menuju arah humanistik dan estetis yang sesuai dengan tantangan era digital dan postmodern. Penelitian ini berupaya menghadirkan model konseptual yang mengintegrasikan seni visual, literasi digital, dan kesadaran estetika melalui proses belajar yang *joyful, mindful, dan meaningful*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konten untuk menelaah model pembelajaran puisi yang relevan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Jurnal ilmiah dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan konstruksi teoretis yang berkaitan dengan pembelajaran puisi, literasi visual, serta pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemaknaan konseptual dan kontekstual secara mendalam, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2018) dan Braun & Clarke (2019).

Data dikumpulkan melalui basis referensi dengan kriteria relevansi terhadap integrasi media visual, pembelajaran reflektif, dan literasi estetika. Analisis dilakukan melalui teknik analisis tematik yang menyoroti tiga fokus utama: (1) integrasi foto digital dalam pembelajaran

sastra, (2) penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berbasis *joyful–mindful–meaningful learning*, dan (3) penguatan keterampilan abad ke-21 melalui ekspresi kreatif dan kolaboratif. Untuk menjaga validitas konseptual, analisis dilakukan secara tematik dengan menafsirkan pola, kecenderungan, dan konstruksi teoretis yang muncul dalam kajian pustaka tersebut, tanpa melakukan kategorisasi statistik dengan membandingkan hasil temuan antar literatur serta menautkannya pada teori pendidikan humanistik dan estetika sastra (Biggs & Tang, 2011; Nurgiyantoro, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sintesis teoretis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru tentang desain pembelajaran puisi berbasis foto digital sebagai sarana transformasi afektif, reflektif, dan kreatif bagi peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Desain Pembelajaran Transformatif

Dalam paradigma desain pembelajaran Transformatif, tujuan pendidikan tidak sekadar memfasilitasi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan perubahan diri yang bermakna. Pendidikan menjadi ruang dialogis di mana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang saling memengaruhi, bukan hanya sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai pengalaman belajar yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara kritis terhadap realitas (Rahmawan & Effendi, 2022). Pembelajaran transformatif (*transformative learning*) adalah sebuah proses di mana individu melakukan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar (*frames of reference*) mereka, kemudian mengubah kerangka berpikir dan keyakinan lama menjadi pemahaman baru yang lebih matang dan bermakna. Dalam hal ini, proses transformasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga meresap pada cara berpikir, merasakan, dan bertindak (Mezirow, 2000).

Paradigma pembelajaran transformatif berakar pada pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses perubahan kesadaran dan pembentukan makna yang mendalam bagi peserta didik (Ansori & Heriansyah, 2025). Paradigma desain pembelajaran transformatif berangkat dari pandangan bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses perubahan kesadaran, nilai, dan perilaku peserta didik. Desain pembelajaran transformatif menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, kontekstual, dan humanistik, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun makna melalui interaksi sosial, pengalaman personal, dan pemaknaan kritis terhadap fenomena di sekitarnya.

Dalam paradigma ini, pendidikan dipandang sebagai proses emansipatoris yang mengarahkan individu untuk memahami dirinya dan dunia secara lebih mendalam. Pembelajaran bukan sekadar membentuk individu yang “cerdas secara akademik”, tetapi juga yang mampu berpikir reflektif, kritis, dan etis dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire (1970) tentang *education as the practice of freedom*, di mana proses belajar menjadi upaya sadar untuk membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan ketidakpekaan sosial. Oleh karena itu, desain pembelajaran transformatif menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial-kultural, sehingga menghasilkan perubahan paradigma berpikir yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, paradigma ini menuntut pendidik untuk menjadi desainer pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi diri. Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu kemanusiaan, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga pendidikan benar-benar menjadi ruang transformasi sosial (Darling-Hammond & Bransford, 2005). Dengan demikian, paradigma desain pembelajaran transformatif menjadi fondasi penting bagi pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajar tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga

berkarakter, berempati, dan berdaya dalam menghadapi perubahan global yang dinamis. Lebih jauh, literatur terkini menunjukkan implementasi praktis dari paradigma ini: misalnya penelitian di Indonesia menyebut bahwa model pembelajaran transformatif yang berbasis etika Pancasila mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk karakter melalui tindakan pembelajaran yang kritis dan partisipatif (Rukiyati & Purwastuti, 2016).

Begitu pula, penelitian lain di konteks perguruan tinggi menemukan bahwa pembelajaran transformatif melalui refleksi kritis dan dialog dapat memfasilitasi perubahan mendasar dalam cara berpikir mahasiswa. Dengan demikian, ketika merancang pembelajaran menurut paradigma desain pembelajaran transformatif, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa unsur kunci berikut:

1. Kontekstualisasi: mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan sosial-budayanya, agar makna pembelajaran tidak abstrak tetapi hidup.
2. Dialog dan refleksi: menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berdialog (dengan guru dan sesama) serta merefleksikan pengalaman, asumsi dan nilai mereka sendiri sesuatu yang menjadi inti pembelajaran transformatif.
3. Keterlibatan aktif peserta didik: bukan hanya penerima pengetahuan, tetapi co-kontributor makna dalam proses belajar, yang memungkinkan internalisasi perubahan nilai dan perilaku.
4. Integrasi aspek kognitif, afektif dan sosial-kultural: pembelajaran transformatif tidak terbatas pada pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan nilai etis.
5. Orientasi pada perubahan dan emansipasi: tujuan akhir bukan sekadar menguasai materi, tetapi mengembangkan kapasitas peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam konteks kehidupan nyata sesuai semangat Freire.

Dengan memperkuat kerangka tersebut, guru sebagai desainer pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang bukan sekadar “siapkan-ujian-lulus”, melainkan “siapkan peserta didik untuk memahami, mengkritisi, dan berkontribusi pada dunia,” misalnya ketika memfasilitasi pembelajaran tentang literasi perubahan lingkungan, ketahanan nasional, atau kerusakan sosial-ekologi di mana siswa tidak hanya mempelajari fenomena tetapi juga merefleksikan dampaknya, mengevaluasi nilai yang terlibat, dan mengambil tindakan bersama.

Dalam konteks pembelajaran puisi, paradigma ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami proses refleksi diri, empati sosial, dan ekspresi kreatif melalui bahasa. Pembelajaran puisi yang transformatif mendorong peserta didik untuk menafsirkan realitas bukan hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman visual, emosional, dan sosial yang bermakna.

Pembelajaran Puisi Membangun Keterampilan Abad 21

Puisi sebagai bentuk seni bahasa merupakan wahana ekspresi paling personal sekaligus universal dalam kehidupan manusia. Melalui puisi, seseorang tidak hanya mengomunikasikan gagasan dan emosi, tetapi juga memaknai kembali realitas dalam bentuk simbolik dan reflektif. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran puisi tidak dapat dipandang sekadar sebagai latihan estetika atau keterampilan berbahasa, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pada titik ini, pembelajaran puisi menjadi medium strategis untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, yakni kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berkolaborasi, dan berkreasi (Trilling & Fadel, 2009).

Abad ke-21 ditandai oleh kompleksitas dan ketidakpastian yang menuntut manusia memiliki kecakapan berpikir lintas disiplin, adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan kreativitas. Keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta

literasi informasi, media, dan teknologi. Dalam lanskap tersebut, pembelajaran sastra—khususnya puisi mempunyai relevansi mendalam karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh. Pembelajaran puisi tidak hanya membangun kecerdasan linguistik, tetapi juga mengasah empati, sensitivitas sosial, dan kemampuan reflektif yang menjadi fondasi keterampilan abad ke-21 (Partono, et. al., 2021).

Secara filosofis, pembelajaran puisi merupakan praktik humanistik yang berpijak pada pandangan eksistensial bahwa manusia adalah makhluk pencipta makna. Paulo Freire (1970) melalui menegaskan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia dari cara berpikir mekanistik menuju kesadaran kritis (*critical consciousness*). Dalam konteks ini, pembelajaran puisi dapat menjadi bentuk praksis pendidikan pembebasan, karena melatih peserta didik membaca dunia melalui bahasa simbolik dan menyuarakan pengalaman eksistensialnya secara reflektif. Melalui interpretasi dan penciptaan puisi, peserta didik berlatih menafsirkan realitas sosial serta mengartikulasikan nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati dalam bahasa yang indah dan bermakna.

Dalam ranah pedagogis, pembelajaran puisi berorientasi pada transformasi pengalaman belajar dari yang bersifat tekstual menjadi kontekstual. Guru bukan lagi sekadar penyampai makna, melainkan fasilitator dialogis yang membuka ruang bagi interpretasi dan ekspresi diri siswa. Transformasi ini sejalan dengan paradigma student-centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Menurut Mezirow (2000), pembelajaran transformatif terjadi ketika seseorang merefleksikan asumsi-asumsinya dan mengubah kerangka berpikirnya melalui pengalaman kritis. Maka, ketika siswa menulis dan menafsirkan puisi, mereka tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga tentang dirinya sendiri dan dunianya sebuah proses metakognitif yang menumbuhkan kesadaran reflektif.

Keterampilan berpikir kritis tumbuh melalui proses pembacaan dan interpretasi puisi. Dalam kegiatan analisis, siswa dihadapkan pada ambiguitas makna, simbolisme, dan struktur bahasa yang menantang. Mereka harus menafsirkan, menilai, dan mengaitkan teks dengan konteks sosial budaya tertentu. Proses ini menuntut kemampuan untuk mengajukan pertanyaan mendalam, menghubungkan antaride, serta menilai makna secara independen. Pembelajaran puisi terbukti meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa melalui interpretasi teks yang mendalam dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan literasi puisi menjadi ruang pengasahan nalar kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan global yang kompleks (Yusyfiana & Masrifdah, 2024).

Sementara itu, kreativitas dan inovasi berkembang dalam proses penciptaan puisi. Ketika siswa menulis, mereka memadukan daya imajinasi, pengalaman personal, serta intuisi estetika untuk melahirkan makna baru. Proses kreatif ini mendorong kemampuan berpikir divergen yakni kemampuan untuk melihat satu persoalan dari banyak perspektif dan menghasilkan gagasan yang orisinal. Dalam kajian neuroedukasi, aktivitas menulis puisi juga terbukti mengaktifkan area otak yang berhubungan dengan empati, keterbukaan, dan regulasi emosi (Zeman, Milton, Smith & Rylance, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran puisi dapat berperan sebagai medium terapeutik dan reflektif yang mendukung kesehatan emosional sekaligus kecerdasan sosial peserta didik.

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga terbangun secara alami dalam kegiatan pembelajaran puisi. Diskusi makna, pembacaan karya teman, dan kegiatan seperti musikalisasi atau teaterisasi puisi menuntut kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan perspektif. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar berkomunikasi dengan empatik, mendengarkan dengan apresiatif, serta menyampaikan ide dengan etika dan kejelasan. Di era digital, kolaborasi ini dapat diperluas melalui proyek digital poetry, di mana siswa menggunakan media daring untuk menulis, mengedit, dan mempublikasikan karya mereka secara kolektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan literasi digital yang menjadi bagian integral dari keterampilan abad ke-21 (OECD, 2019).

Dari segi implementasi, pembelajaran puisi yang berorientasi abad ke-21 perlu dirancang dalam tiga fase utama: eksplorasi makna, kreasi reflektif, dan diseminasi digital. Pada fase eksplorasi, siswa diajak menelusuri makna sosial, emosional, dan filosofis dari berbagai puisi,

baik klasik maupun kontemporer. Pada fase kreasi reflektif, mereka memproduksi puisi dengan tema relevan seperti identitas, lingkungan, atau keadilan sosial. Sedangkan pada fase diseminasi, karya dipresentasikan melalui berbagai platform digital seperti video, blog, atau *podcast*. Pendekatan semacam ini memungkinkan integrasi keterampilan literasi, kolaborasi, dan teknologi sekaligus memperkuat nilai-nilai humanistik dalam pendidikan (Nopi & Fajriyah, 2023)

Dari sudut pandang aksiologis, pembelajaran puisi memiliki nilai luhur dalam menumbuhkan kepekaan moral dan tanggung jawab sosial. Melalui puisi, peserta didik belajar menghargai perbedaan, mengakui penderitaan orang lain, dan membangun solidaritas kemanusiaan. Puisi menjadi ruang etis tempat nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan perdamaian dapat diartikulasikan secara estetis (Alfiah, 2023) Sehingga pembelajaran puisi bukan hanya menyiapkan peserta didik menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia berkarakter, berbudaya, dan berbelas kasih sebagai pondasi masyarakat beradab di abad ke-21.

Secara keseluruhan, pembelajaran puisi yang dirancang secara transformatif mampu membangun keterampilan abad ke-21 dengan mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan teknologi dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Puisi mengajarkan manusia untuk berpikir mendalam, merasakan secara empatik, dan bertindak dengan kesadaran. Ketika pendidikan mampu menghadirkan ruang bagi puisi dalam kurikulum abad ke-21, maka sekolah bukan hanya tempat belajar kata dan angka, tetapi juga laboratorium kemanusiaan yang menumbuhkan individu-individu reflektif, kreatif, dan visioner. Mereka yang tidak hanya memahami dunia, tetapi juga berani mengubahnya melalui kata dan makna.

Desain Pembelajaran Mendalam dalam Materi Puisi

Pembelajaran puisi sebagai upaya membangun keterampilan abad ke-21 merupakan langkah strategis yang sangat relevan di era pendidikan modern. Awalnya, perlu didefinisikan terlebih dahulu secara jelas bahwa pembelajaran puisi adalah proses pedagogis yang memfasilitasi peserta didik untuk memahami, mengeksplorasi, dan mencipta ungkapan sastra berupa puisi, melalui pembacaan, analisis, refleksi, dan produksi karya yang mengandung unsur estetika serta makna pribadi maupun sosial (Makmuri, M., & Harun, 2025)

Secara umum, keterampilan Abad 21 ini mencakup kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital dan media. Dalam kajian lebih khusus, misalnya, kerangka “4C” yakni *Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity* telah banyak dijadikan acuan dalam riset pendidikan. Sehingga ketika pembelajaran puisi dimaknai sebagai medium pengembangan keterampilan-ini, maka guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Guru perlu membangun rangkaian kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi multilapis, mulai dari mengamati fenomena, membaca puisi dari berbagai perspektif, menganalisis unsur intrinsik serta konteks sosial, hingga mencipta karya baru yang berakar pada pengalaman individual maupun isu sosial actual (Maneen, 2016).

Hubungan antara pembelajaran puisi dengan keterampilan abad ke-21 menunjukkan bahwa aktivitas puisi tidak hanya soal memahami struktur sastra atau teknik metrum saja, melainkan menjadi sarana yang memungkinkan siswa berpikir kritis terhadap ide, menyampaikan pikiran dan perasaan secara komunikatif, bekerja bersama teman untuk mencipta atau menganalisis karya, dan menggunakan teknologi atau media literasi dalam prosesnya. Sebagai contoh, penelitian tentang strategi pembelajaran puisi di kelas, menemukan bahwa puisi mendukung ekspresi diri serta proses kreatif individu (Widodo, 2020). Melalui pendekatan ini, pembelajaran puisi tidak berhenti pada apresiasi keindahan bahasa, tetapi berkembang menjadi wahana untuk menumbuhkan kepekaan, kreativitas, literasi kritis, dan kecakapan abad ke-21 yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Dengan desain yang tepat, pembelajaran puisi berpotensi melahirkan peserta didik yang mampu memahami dunia melalui bahasa, serta

mengekspresikan suara dan identitas mereka secara utuh dan bermakna. Berikut merupakan desain pembelajaran transformatif tersebut:

Tabel 1. Desain Pembelajaran Transformatif Pada Materi Puisi

No.	Komponen	Deskripsi Desain Pembelajaran
1.	Peserta Didik	Siswa memiliki latar belakang dan kemampuan literasi yang beragam. Mereka berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang memungkinkan berpikir reflektif serta mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan fenomena sosial. Peserta didik diarahkan menjadi knowledge creator , bukan sekadar penerima informasi.
2.	Tujuan Pembelajaran	1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui analisis serta penciptaan puisi berdasarkan pengalaman visual dan sosial. 2. Menumbuhkan empati, kepekaan budaya, dan kemampuan reflektif 3. Membangun keterampilan abad 21 meliputi 4C (<i>Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration</i>) dalam konteks ekspresi sastra. 4. Mendorong transformasi diri peserta didik melalui refleksi mendalam terhadap makna kehidupan yang diekspresikan dalam karya puisi.
3.	Materi Pembelajaran	1. Konsep dasar puisi (tema, diksi, imaji, gaya bahasa, dan rima). 2. Analisis puisi modern dan kontemporer (tema kemanusiaan, lingkungan, dan identitas). 3. Transformasi foto menjadi frasa: menjadikan media visual sebagai sumber inspirasi penulisan puisi. 4. Refleksi makna sosial dalam teks puisi sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis. 5. Digitalisasi karya puisi: publikasi karya melalui media digital sebagai bentuk apresiasi.
4.	Metode Pembelajaran	Pendekatan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) yang dikombinasikan dengan Desain Pembelajaran Transformatif, melalui tahapan: 1. Eksplorasi pengalaman visual – siswa menafsirkan makna dari foto sosial/budaya. 2. Refleksi personal dan sosial – menulis frasa awal yang merepresentasikan emosi dan pemikiran. 3. Kreasi puisi reflektif – menulis puisi dari hasil interpretasi dan refleksi mendalam. 4. Kolaborasi apresiatif – berbagi, mendiskusikan, dan menafsirkan karya teman. 5. Refleksi kritis dan transformasi diri – menilai perubahan pemikiran dan perasaan setelah proses pembelajaran.
5.	Media Pembelajaran	1. Media visual: foto sosial, lingkungan, atau budaya lokal sebagai stimulus imajinatif. 2. Media digital: platform pembelajaran (Google Classroom, Padlet, atau Canva) untuk publikasi puisi.

6.	Evaluasi Pembelajaran	3. Audio-visual: video pembacaan puisi atau musikalisasi sebagai bentuk ekspresi estetis.
		4. Buku antologi puisi digital hasil karya siswa sebagai portofolio pembelajaran.
		Evaluasi bersifat autentik dan formatif, berdasarkan tiga ranah:
		1. Kognitif: kemampuan menganalisis dan menafsirkan makna puisi.
		2. Afektif: empati, refleksi, dan kesadaran nilai yang tercermin dalam karya.
		3. Psikomotorik dan Kreatif: kemampuan menulis, menampilkan, dan mempublikasikan puisi secara estetis dan digital.
		Instrumen yang digunakan: rubrik analisis teks, lembar refleksi diri, dan penilaian karya berbasis kriteria 4C

Model Dari Foto ke Frasa menempatkan foto sebagai stimulus multimodal yang mengaktifkan kesadaran estetika dan afektif siswa. Foto berfungsi sebagai medium untuk mengamati, merasakan, dan mengonstruksi makna yang kemudian diolah dalam bentuk frasa puitik. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengutamakan pemahaman konseptual, keterlibatan emosional, dan refleksi personal (Biggs & Tang, 2011). Ketika siswa menulis puisi berdasarkan foto dengan *ambience* tertentu, mereka sesungguhnya sedang menempuh proses *meaning-making* yang melibatkan kesadaran penuh (*mindfulness*), rasa gembira dalam berekspresi (*joyfulness*), dan penciptaan karya yang memiliki relevansi makna (*meaningfulness*). Berikut adalah sintaks dan indikator pembelajaran transformatif:

Tabel 2. Sintaks dan Indikator Pembelajaran Transformatif

No	Tahap/Sintaks Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Keterampilan Abad 21 yang dikembangkan	Hasil/Indikator Transformasi
1	Eksplorasi Visual: Menyentuh Realitas Melalui Foto	Pembelajaran diawali dengan pemaparan foto-foto bertema sosial, lingkungan, dan budaya lokal. Siswa mengamati dan menuliskan kesan awal serta pertanyaan reflektif yang muncul.	Critical thinking, visual literacy, curiosity building.	Siswa mampu menghubungkan pengalaman visual dengan realitas sosial di sekitarnya.
2	Refleksi Personal: Dari Pengamatan ke Kesadaran Diri	Siswa menuliskan kata/frasa yang menggambarkan emosi dan pikiran yang muncul dari foto. Kegiatan diarahkan untuk membangun koneksi personal dan empatik terhadap isu yang tergambar.	Self-awareness, empathy, emotional intelligence.	Siswa mampu mengartikulasikan perasaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang terbangun dari pengamatan visual
3	Dialog Makna: Menafsirkan Bersama, Memahami Dunia	Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menafsirkan makna foto, mengaitkan dengan konteks sosial, budaya, atau isu aktual. Hasil diskusi dituangkan	Collaboration, communication, critical literacy.	Terbangun kesadaran sosial dan kemampuan berpikir reflektif terhadap isu

		dalam mind map atau narasi pendek.		kemanusiaan dan kebudayaan.
4	Transformasi Kreatif: Dari Foto ke Frasa, Dari Refleksi ke Puisi	Siswa menulis puisi berdasarkan hasil refleksi dan diskusi. Proses ini menuntut eksplorasi diksi, metafora, serta makna estetis yang lahir dari pengalaman visual.	Creativity, innovation, aesthetic literacy	Siswa mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan nilai dalam bentuk karya puisi reflektif.
5	Apresiasi Kolaboratif: Menyuarakan Makna	Siswa membacakan atau memusikalisasikan puisinya. Kelas menjadi ruang apresiasi dan dialog atas karya teman, disertai umpan balik positif dan reflektif.	Communication, collaboration, empathy, respectful interaction.	Terbentuk komunitas belajar yang menghargai keberagaman ekspresi dan perspektif.
6	Refleksi Kritis dan Transformasi Diri	Siswa melakukan refleksi tertulis tentang proses pembelajaran: apa yang mereka pelajari, apa yang berubah dari cara berpikir dan merasakan mereka. Guru memandu refleksi kolektif di akhir sesi.	Metacognitive skill, lifelong learning, self-regulation.	Siswa mampu menilai pertumbuhan personal dan intelektualnya melalui proses belajar mendalam.
7	Publikasi dan Diseminasi Digital	Karya puisi dipublikasikan dalam bentuk antologi digital, video pembacaan, atau unggahan media sosial edukatif.	Digital literacy, creativity, innovation, responsibility in media	Siswa menjadi digital creator yang beretika dan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana ekspresi humanistik.

Hal ini sesuai dengan pandangan Freire (2005) tentang pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang mendorong kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan partisipasi aktif siswa dalam memaknai realitas. Dengan demikian, paradigma pembelajaran transformatif dalam desain “Dari Foto ke Frasa” menghadirkan model yang bukan hanya mengajarkan puisi sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter reflektif dan humanistik di era digital dan postmodern. Pada saat yang sama, integrasi *21st century skills* dalam pembelajaran menuntut agar guru merancang kegiatan yang memungkinkan siswa aktif, kolaboratif, dan reflektif. Untuk menjalankan pembelajaran puisi yang mendukung keterampilan abad ke-21, langkah-langkah berikut dapat diterapkan secara general namun konkret. Pertama, guru memulai dengan membangun konteks dan pemahaman bersama secara eksploratif: memperkenalkan puisi melalui bacaan inspiratif, mendiskusikan makna, figuratif, dan isu yang terkandung di dalamnya, serta mengajak siswa berpikir kritis terhadap bagaimana puisi tersebut mencerminkan pengalaman atau realitas sosial. Dalam tahap ini, siswa juga diberi kesempatan untuk berbagi tanggapan secara komunikatif dan kolaboratif dengan teman-teman.

Guru pada langkah berikutnya mendorong siswa untuk melakukan analisis mendalam, yaitu dengan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi elemen-elemen puisi (seperti citraan, rima, aliterasi, simbol), kemudian merumuskan interpretasi mereka secara kritis—mengapa pengarang memilih unsur tersebut, bagaimana maknanya berubah dalam konteks tertentu, dan bagaimana hal itu relevan dengan zaman mereka. Selama proses ini, guru

memfasilitasi komunikasi antar siswa dan memantau kolaborasi, memastikan bahwa diskusi berjalan aktif dan inklusif.

Tahap produksi kreatif, siswa diberikan kesempatan untuk mencipta puisi sendiri atau secara kolaboratif membuat antologi puisi yang mengangkat tema kontemporer—misalnya lingkungan, perubahan sosial, identitas diri. Dalam mencipta puisi ini, siswa tidak hanya menerapkan teknik sastra tetapi juga menerapkan ide kreatif mereka, berpikir inovatif bagaimana menjembatani pengalaman pribadi dengan isu global, dan menggunakan media digital atau teknologi jika memungkinkan (misalnya membuat video puisi, *podcast*, atau publikasi online). Dengan demikian, literasi digital dan kreativitas siswa berkembang.

Setelah produk puisi selesai, langkah berikutnya adalah refleksi dan umpan balik: siswa menyajikan karya mereka, mendengarkan rekan sejawat, dan melakukan refleksi terhadap proses serta hasil karya—apa yang berhasil, apa yang menantang, bagaimana mereka bekerja bersama, bagaimana teknologi membantu atau menghambat, dan bagaimana mereka bisa memperbaiki. Guru memfasilitasi diskusi reflektif yang mendorong berpikir metakognitif: siswa menyadari bagaimana mereka berpikir, bekerja, berkolaborasi, dan berkomunikasi selama proses tersebut.

Langkah evaluasi dan pengayaan, guru dan siswa mengevaluasi keterampilan abad ke-21 yang telah dijalankan melalui pembelajaran puisi, misalnya apakah mereka berhasil berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, berkreasi, dan menggunakan teknologi secara efektif. Pengayaan dapat dilakukan dengan memperluas kegiatan ke publikasi, kompetisi puisi digital, atau menjadi mentor bagi siswa lain untuk menularkan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya memperkaya literasi sastra, tetapi juga secara sistematis membangun kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 secara nyata. Dengan rancangan demikian, pembelajaran puisi menjadi strategi yang tidak hanya estetis dan emosional, tetapi juga fungsional dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 siswa, menjadikan mereka bukan hanya pembaca atau penulis puisi, tetapi pemikir kreatif, komunikator efektif, kolaborator aktif, dan pengguna teknologi yang cakap untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam yang Transformatif

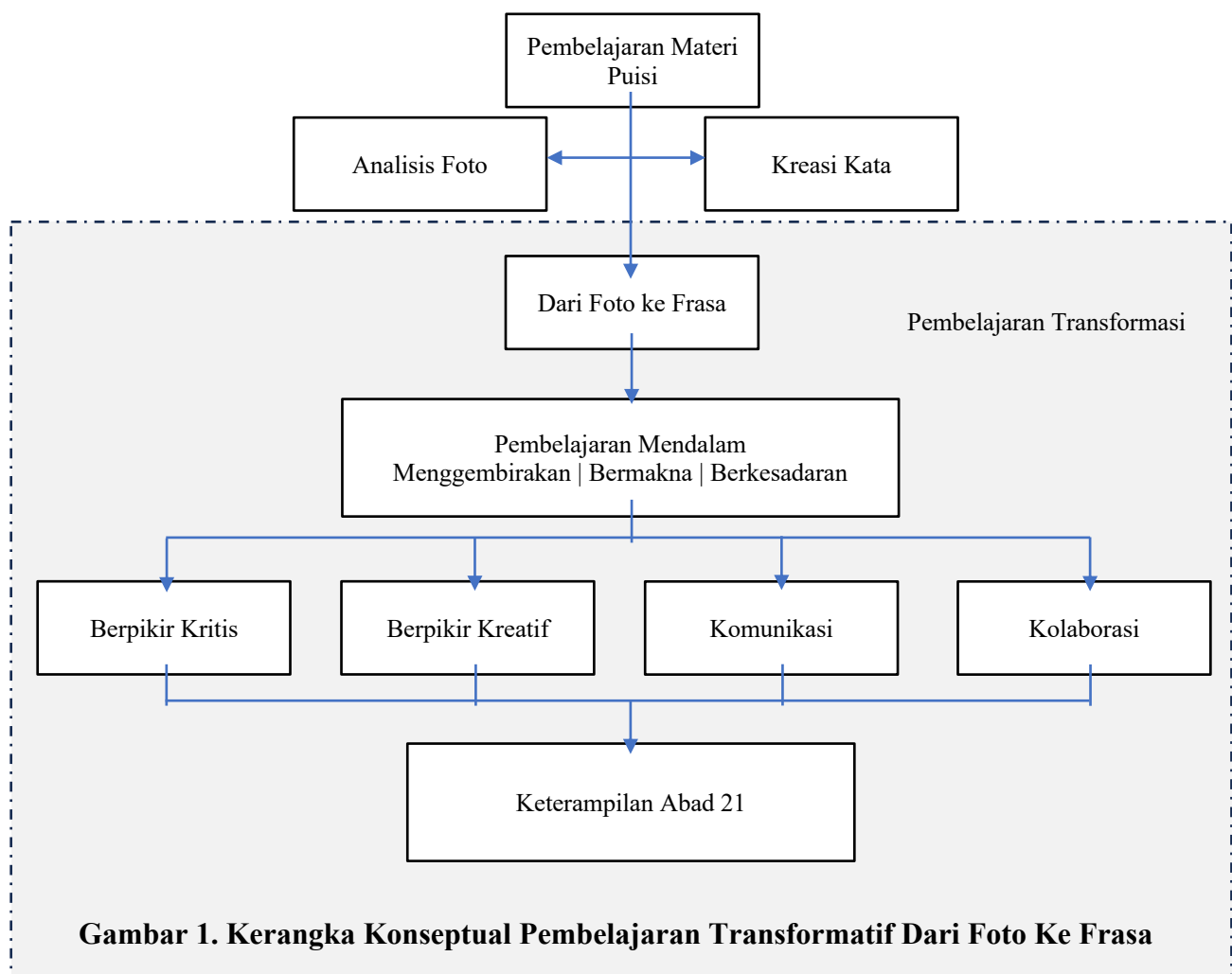
Pembelajaran mendalam yang transformatif merupakan paradigma pedagogis yang menempatkan pengalaman belajar sebagai proses perubahan cara berpikir, merasa, dan bertindak peserta didik melalui keterlibatan reflektif dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran puisi, pendekatan ini menekankan keterhubungan antara teks, konteks, dan kesadaran diri peserta didik sebagai subjek yang berpikir kritis dan berperasaan estetis. Pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan unsur kebahasaan atau struktur puisi, melainkan pada proses pembentukan kesadaran reflektif terhadap realitas sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mezirow (2000) yang mendefinisikan pembelajaran transformatif sebagai proses di mana individu meninjau kembali asumsi dan kerangka berpikirnya untuk mencapai pemahaman yang lebih inklusif dan reflektif.

Dalam desain pembelajaran Dari Foto ke Frasa, pembelajaran mendalam dikembangkan melalui pengalaman estetis dan visual yang menstimulasi kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas. Foto berfungsi sebagai stimulus reflektif yang memantik proses kognitif, afektif, dan sosial untuk memahami makna di balik representasi visual. Proses berpikir mendalam ini memungkinkan siswa menghubungkan pengamatan sensorik dengan makna sosial dan emosional, sebagaimana ditegaskan oleh Fullan dan Langworthy (2014) bahwa *deep learning* mendorong peserta didik untuk menciptakan pengetahuan baru yang relevan dengan kehidupan nyata dan berdampak pada perubahan tindakan. Dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya menjadi wahana ekspresi, tetapi juga media refleksi diri dan sosial.

Kerangka konseptual pembelajaran mendalam yang transformatif berpijak pada tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan aksiologis. Dimensi kognitif menekankan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena yang dihadirkan melalui media visual; dimensi afektif mengarahkan peserta didik untuk mengolah pengalaman emosional menjadi pemahaman

empatik; sedangkan dimensi aksiologis menuntun peserta didik untuk memaknai pembelajaran sebagai proses internalisasi nilai dan tindakan bermakna. Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis membentuk kesadaran reflektif yang menjadi fondasi dari pembelajaran transformasional. Dalam hal ini, proses pembelajaran puisi menjadi medan bagi siswa untuk mengonversi pengetahuan menjadi kebijaksanaan melalui pengalaman estetik dan sosial (Sterling, 2010)

Pendekatan transformatif dalam pembelajaran puisi juga memuat semangat humanistik yang mengakui potensi individu sebagai subjek yang berpikir dan berperasaan. Melalui praktik pembelajaran mendalam, peserta didik tidak hanya diajak memahami puisi sebagai teks sastra, melainkan sebagai pengalaman manusia yang menyentuh ranah nilai, moralitas, dan spiritualitas. Dalam proses “Dari Foto ke Frasa”, peserta didik menafsirkan foto sebagai representasi realitas sosial yang kompleks, kemudian mentransformasikannya menjadi karya puisi yang sarat dengan kesadaran nilai. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan berlanjut pada perubahan perspektif dan perilaku yang merefleksikan kematangan berpikir dan berempati. Berikut adalah kerangka konseptual pembelajaran transformatif :



Kerangka pembelajaran mendalam yang transformatif mengintegrasikan prinsip metacognitive learning, yakni kesadaran belajar tentang proses berpikirnya sendiri. Siswa diajak untuk mengevaluasi cara mereka memahami dan menafsirkan realitas, sehingga proses pembelajaran menjadi reflektif dan otonom. Menurut Brookfield (2012), proses refleksi kritis dalam pembelajaran transformatif berfungsi sebagai sarana dekonstruksi terhadap pandangan

dunia yang statis dan membangun cara pandang baru yang lebih humanis dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran puisi, refleksi metakognitif ini memungkinkan siswa mengenali nilai estetis dan etis dalam setiap ungkapan bahasa yang mereka pilih.

Kerangka ini juga selaras dengan visi *education for sustainable development* (UNESCO, 2017) yang menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu kemanusiaan, sosial, dan ekologis. Melalui integrasi foto sebagai representasi visual dari fenomena nyata, pembelajaran puisi dapat menjadi ruang bagi pengembangan literasi keberlanjutan, yaitu kemampuan untuk menafsirkan, merasakan, dan merespons realitas dengan cara yang konstruktif dan reflektif. Keterampilan ini sejalan dengan keterampilan abad ke-21, terutama *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* (4C), yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dan problem solver dalam kehidupan nyata.

Pada kerangka konseptual ini diwujudkan melalui tahapan pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator transformatif yang menuntun siswa untuk mengeksplorasi makna, bukan sekadar menyampaikan informasi. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam semangat kolaboratif, di mana pertanyaan, diskusi, dan refleksi menjadi instrumen utama dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi pengalaman ko-konstruktif di mana pengetahuan dibangun melalui keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam. Dengan demikian, peran guru tidak lagi sekadar mengajar, melainkan memediasi pengalaman belajar yang bermakna (Wals, 2011).

Secara filosofis, pembelajaran mendalam yang transformatif dalam materi puisi berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Namun, paradigma ini diperluas dengan pendekatan transformatif yang menempatkan refleksi kritis sebagai jantung pembelajaran. Melalui kegiatan seperti pengamatan foto, dialog makna, dan penulisan puisi reflektif, peserta didik mengalami proses transformasi pengetahuan menjadi pemahaman yang bernilai. Ini menciptakan ruang bagi tumbuhnya kesadaran diri, empati sosial, dan kepekaan estetika yang berakar pada pengalaman hidup.

Dengan demikian, kerangka konseptual pembelajaran mendalam yang transformatif dalam desain Dari Foto ke Frasa tidak hanya mengarahkan peserta didik pada capaian akademik, tetapi juga pada pertumbuhan humanistik. Pembelajaran puisi bertransformasi menjadi perjalanan batin yang melibatkan kesadaran intelektual dan emosional. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna bukanlah sekadar tentang memahami teks, tetapi tentang memahami kehidupan melalui teks. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan seperti ini menjadi strategi penting untuk membangun manusia pembelajar yang reflektif, kreatif, empatik, dan bertanggung jawab terhadap dunia di sekitarnya.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran ini memiliki medium pengembangan keterampilan abad ke-21 ketika diperkaya dengan pengalaman belajar yang bersifat reflektif, estetis, dan berbasis kedalaman makna. Pemanfaatan foto digital dalam proses pembelajaran membuka ruang baru bagi peserta didik untuk melakukan pembacaan visual yang kritis, membangun asosiasi makna, serta menghubungkan representasi gambar dengan pengalaman personal maupun konteks sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra, khususnya puisi, dapat bergerak melampaui pola kognitif-tradisional menuju proses interpretasi yang lebih komprehensif.

Desain Dari Foto Ke Frasa ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan unsur *joyful, mindful, dan meaningful* berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi peserta didik dengan teks sastra. Pengalaman estetika yang menyenangkan memberikan ruang bagi munculnya kreativitas, sedangkan penghayatan emosional dan reflektif memperdalam hubungan siswa dengan nilai yang terkandung dalam karya. Pada saat yang sama, proses pemaknaan yang bermakna mendorong peserta didik untuk menghadirkan ekspresi diri yang

lebih autentik dalam bentuk puisi. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan memperkuat kualitas proses pembelajaran sastra secara keseluruhan.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya orientasi pedagogis yang tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan tekstual, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan cara merasakan yang relevan dengan tuntutan era digital. Kemampuan berpikir kritis dalam membaca simbol, kreativitas dalam mencipta, kemampuan berkomunikasi melalui bahasa puitik, serta kolaborasi dalam proses interpretasi menjadi fondasi yang semakin signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran puisi yang dirancang secara lebih mendalam dapat menjadi salah satu jalur strategis untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik dalam menghadapi dinamika abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, A. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.76046>
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam. Goresan Pena.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill/Open University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Devita Sari, R., & Rasyid, Y. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Pua Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28523–28531. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18397>
- Dewi, A. C. (2025). Pembelajaran Menulis Puisi sebagai Sarana Menumbuhkan Empati dan Nilai Kemanusiaan Siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(8), 36-46.
- Dewi, N. K., & Retno, S. (2020). Pembelajaran sastra berbasis apresiasi untuk meningkatkan kepekaan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–57.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Hendrawaty, N., Sakhiyya, Z., Wahyuni, S., & Yuliati, Y. (2024). The multimodal approach in English language teaching: a systematic review. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 457-472.
- Julianto, I. R., Saputro, P. W., Hayati, R. A., Gusvita, W., & Sintasari, D. P. (2025). Image Media to Improve Students Poetry Writing Skills in Elementary School. *Cognitive Insight in Education*, 1(1), 1-8.
- Makmuri, M., & Harun, I. (2025). Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran: (Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration). *ALBAHRU*, 3(2). Diambil dari <https://jurnal.mgmp-paikepri.org/index.php/albahru/article/view/50>
- Maneen, C. A. (2016). A case study of arts integration practices in developing the 21st century skills of critical thinking, creativity, communication, and collaboration. Gardner-Webb University.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.

- Nopi, K., & Fajriyah, K. (2023). Literasi digital pada pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 485–497. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12098>
- Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 169-194.
- Nurgiyantoro, B. (2022). Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2019). An OECD learning framework 2030. In *The future of education and labor* (pp. 23-35). Cham: Springer International Publishing.
- Partono, Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.
- Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. (2022). Implementasi society 5.0 dalam kebijakan dan strategi pendidikan pada pandemi covid-19. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 34-43.
- Rukiyati, E., & Purwastuti, L. A. (2016). The implementation of Pancasila and civic education through transformative learning in character education. *Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 417–427.
- Sterling, S. (2010). Transformative learning and sustainability: Sketching the conceptual ground. In J. Mezirow & E. Taylor (Eds.), *Learning as transformation* (pp. 511–530). Jossey-Bass.
- Sutikno, S., Winarni, R., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2020). Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 128-138.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wals, A. E. J. (2011). Learning our way to sustainability. *Journal of Education for Sustainable Development*, 5(2), 177–186.
- Widodo. (2020). Optimalisasi kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis puisi. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 150–165. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/7604>
- Yusyfiana, A., & Masrifdah, S. (2024). The Analysis of Students' Critical Thinking Through Poem in The Scheme of Informal Class. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(6), 409–420.